

## Membangun Kompetensi Spiritual dan Moral Siswa Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Nurmalasyahfitri<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, Nabila Azura Nasution<sup>3</sup>, Nurhayati<sup>4</sup>, Dinda Syahada<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>3</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

<sup>5</sup>Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: [nurmalasyahfitri389@gmail.com](mailto:nurmalasyahfitri389@gmail.com).

### ABSTRAK

Kompetensi spiritual dan moral adalah dua dimensi penting dalam pembentukan karakter siswa yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membangun kompetensi ini melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kurikulum PAI dapat membangun kompetensi spiritual dan moral siswa, dengan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif, peran guru, serta tantangan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan analisis dokumen kurikulum, wawancara dengan guru PAI, dan observasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI efektif dalam membangun kompetensi spiritual melalui pembiasaan ibadah dan penghayatan nilai-nilai keislaman. Kompetensi moral siswa juga meningkat melalui pengajaran akhlak mulia dan penerapan metode pembelajaran berbasis praktik. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya pelatihan guru masih menjadi hambatan. Rekomendasi yang diajukan mencakup penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta inovasi metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Kata Kunci: *Kompetensi Moral, Kompetensi Spiritual, Kurikulum PAI, Nilai Islam, Pendidikan Karakter.*

## **ABSTRACT**

*Spiritual and moral competencies are two essential dimensions in shaping students' character, balancing intellectual, emotional, and spiritual aspects. The Islamic Religious Education (PAI) curriculum plays a vital role in fostering these competencies by integrating Islamic values into teaching and learning processes. This article aims to analyze how the PAI curriculum can build students' spiritual and moral competencies by identifying effective teaching strategies, the role of teachers, and the challenges faced. The research employs a qualitative descriptive approach, including curriculum document analysis, interviews with PAI teachers, and observations of classroom activities. The findings reveal that the PAI curriculum effectively enhances spiritual competence through the habituation of worship practices and the internalization of Islamic values. Students' moral competence also improves through the teaching of noble character and the application of practice-based learning methods. However, challenges such as limited teaching time and insufficient teacher training remain obstacles. Recommendations include strengthening collaboration between schools, families, and communities, as well as innovating teaching methods that align with students' needs in the digital era.*

*Keywords: Moral Competence, Spiritual Competence, PAI Curriculum, Islamic Values, Character Education.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter spiritual dan moral yang kuat. Karakter spiritual melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui penghayatan nilai-nilai keimanan, sementara karakter moral mencakup kemampuan untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang luhur dalam kehidupan sehari-hari (Shalahuddin et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam menanamkan kedua kompetensi ini secara holistik. Kurikulum PAI dirancang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya mampu memahami ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional. Sebagai salah satu pilar utama pendidikan karakter, PAI memberikan pembelajaran tentang akidah, ibadah, dan akhlak yang bertujuan membentuk individu yang bertanggung jawab secara moral dan berintegritas tinggi (Mahmudinata, 2024). Dalam era modern yang penuh tantangan global, penguatan kompetensi spiritual dan moral melalui pendidikan agama menjadi semakin penting untuk menangkal pengaruh negatif seperti hedonisme, individualisme, dan relativisme moral.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAI adalah pembentukan kompetensi spiritual siswa melalui praktik ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan dzikir. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan siswa dengan Allah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keimanan

yang kokoh. Kompetensi moral, di sisi lain, dibangun melalui pembelajaran akhlak mulia yang berfokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Rika Widianita, 2023). Pembelajaran ini bertujuan menciptakan siswa yang mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan penuh tanggung jawab.

Namun, implementasi kurikulum PAI menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan bagi guru, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan materi secara efektif dan menarik. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pembelajaran sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI tetap relevan dan dapat diterima oleh siswa (Qondias et al., 2024). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu solusi potensial untuk menghadapi tantangan tersebut. Aplikasi digital, video pembelajaran, dan platform daring memberikan alternatif yang menarik dan interaktif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Selain itu, pendekatan tematik yang mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kehidupan modern dapat meningkatkan relevansi pembelajaran PAI.

Selain peran sekolah, dukungan keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam membangun kompetensi spiritual dan moral siswa. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah harus didukung oleh praktik yang konsisten di rumah dan lingkungan sekitar. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (Jannah, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran kurikulum PAI dalam membangun kompetensi spiritual dan moral siswa. Dengan menganalisis pendekatan pembelajaran, peran guru, serta tantangan yang dihadapi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan agama dapat berkontribusi pada pembentukan generasi yang berkarakter Islami, berintegritas, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum PAI dalam membangun kompetensi spiritual dan moral siswa. yang kuat. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum PAI menjadi instrumen penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pendidikan formal. Kompetensi spiritual mencakup pemahaman tentang keimanan, penghayatan nilai-nilai ibadah, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah. Sementara itu, kompetensi moral berfokus pada pembentukan akhlak mulia yang menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan.

Dalam era globalisasi, di mana tantangan moral dan spiritual semakin kompleks, pendidikan agama menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai yang kokoh kepada siswa. Kurikulum PAI dirancang untuk memberikan pemahaman

komprehensif tentang Islam, termasuk akidah, syariah, dan akhlak. Namun, implementasi kurikulum ini membutuhkan strategi yang adaptif untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam membentuk kompetensi spiritual dan moral siswa. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kurikulum PAI dalam membangun kompetensi ini, dengan fokus pada pendekatan pembelajaran, peran guru, dan tantangan yang dihadapi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kompetensi spiritual dan moral siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang kaya tentang bagaimana kurikulum diimplementasikan dalam berbagai konteks pembelajaran. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder (Adnan & Latief, 2020). Data primer mencakup hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen-dokumen pendukung serta literatur yang relevan dengan implementasi kurikulum PAI. Proses analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul disaring untuk memastikan relevansi, kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama seperti strategi pembelajaran, tantangan implementasi, dan keberhasilan dalam membangun kompetensi siswa.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen dibandingkan satu sama lain untuk memastikan konsistensi dan keakuratan. Proses verifikasi data juga melibatkan konfirmasi hasil wawancara dengan responden untuk menghindari misinterpretasi. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana kurikulum PAI dapat dioptimalkan untuk membangun kompetensi spiritual dan moral siswa, serta memberikan rekomendasi untuk mengatasi kendala yang ada berdasarkan pengalaman nyata dan data yang relevan. Proses penelitian melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan interpretasi (Sugiyono, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pembentukan Kompetensi Spiritual Melalui Ibadah***

Pembentukan kompetensi spiritual siswa melalui integrasi ibadah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan aspek yang sangat penting untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi

juga memiliki kedekatan dengan Allah. Dalam hal ini, ibadah menjadi media yang efektif untuk membangun hubungan spiritual yang mendalam. Integrasi ibadah dalam kurikulum PAI memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kompetensi spiritual siswa. Kegiatan ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pembiasaan dzikir, tidak hanya dipandang sebagai rutinitas, tetapi juga sarana pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman (Rasyidi, 2024).

#### 1. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah yang dilaksanakan secara konsisten di lingkungan sekolah mengajarkan siswa untuk memiliki kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Selain itu, shalat berjamaah memberikan pengalaman spiritual yang memperkuat hubungan siswa dengan Allah. Guru sering kali memberikan penjelasan tambahan mengenai makna bacaan shalat, sehingga siswa tidak hanya melaksanakan secara ritual, tetapi juga memahami dan meresapi esensinya.

#### 2. Membaca Al-Qur'an

Program membaca Al-Qur'an yang terstruktur di sekolah menjadi sarana bagi siswa untuk memperdalam pemahaman terhadap kitab suci. Selain itu, siswa diajarkan tajwid, tartil, dan tafsir sederhana untuk meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an secara rutin juga membantu siswa mendapatkan ketenangan batin dan meningkatkan keimanan.

#### 3. Pembiasaan Dzikir

Pembiasaan dzikir, baik setelah shalat maupun di waktu-waktu tertentu, merupakan upaya untuk melatih siswa dalam mengingat Allah di setiap aktivitas mereka. Dzikir yang dilakukan secara bersama-sama juga menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah, yang secara tidak langsung memengaruhi perilaku dan pola pikir siswa ke arah yang lebih positif.

Guru memiliki peran sentral dalam memberikan pengayaan materi terkait makna ibadah. Dengan pendekatan yang sistematis, guru menjelaskan filosofi dan hikmah di balik setiap bentuk ibadah. Misalnya, shalat diajarkan sebagai wujud syukur dan penghambaan kepada Allah, membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan dzikir sebagai cara mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Metode pengajaran ini memungkinkan siswa untuk:

1. Menginternalisasi Nilai-nilai Spiritual: Siswa memahami bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan spiritual.
2. Meningkatkan Pemahaman Esensial: Penjelasan yang mendalam membuat siswa lebih menghargai setiap ibadah yang dilakukan.
3. Mengaplikasikan Nilai-nilai Keagamaan: Siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, disiplin, dan sabar (Rusman, 2020).

Integrasi ibadah dalam kurikulum PAI memberikan banyak dampak positif, antara lain:

1. Penguatan Karakter Religius: Siswa memiliki kepribadian yang lebih religius dan berbasis nilai-nilai Islam.
2. Kedekatan dengan Allah: Kegiatan ibadah yang teratur membantu siswa membangun kedekatan dengan Allah secara konsisten.
3. Peningkatan Moral: Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ibadah, siswa cenderung memiliki moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pengembangan Sikap Sosial: Aktivitas ibadah bersama, seperti shalat berjamaah, mendorong tumbuhnya solidaritas dan empati antar siswa.

Dengan pendekatan ini, pembentukan kompetensi spiritual melalui ibadah tidak hanya menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan siswa yang akan terus berkembang hingga dewasa.

### ***Peningkatan Kompetensi Moral Melalui Akhlak***

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter moral siswa, yang menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan agama Islam. Dalam konteks pendidikan Agama Islam (PAI), pengajaran akhlak mulia bukan hanya sekedar teori, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dengan lebih baik. Melalui pengajaran akhlak yang efektif, diharapkan siswa mampu mengembangkan kompetensi moral yang tinggi, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan mereka di masyarakat.

Kurikulum PAI di Indonesia memberikan porsi yang cukup besar pada materi tentang akhlak mulia, dengan fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, rasa hormat, dan kedamaian. Materi ini disampaikan secara terstruktur dan sistematis untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya berperilaku baik dan sesuai dengan ajaran agama. Pengajaran akhlak yang terintegrasi dalam kurikulum bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep moral, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengajaran akhlak, siswa diajarkan tentang pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, serta kepedulian sosial terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga mampu berperan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial di sekitarnya (Khotimah et al., 2023).

Salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan akhlak adalah pembelajaran berbasis praktik. Metode ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima teori, tetapi juga mengalami langsung penerapan nilai-nilai akhlak

dalam situasi yang nyata. Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi moral siswa antara lain adalah:

1. **Role-play (Permainan Peran):** Dalam metode ini, siswa diminta untuk memerankan berbagai situasi sosial yang melibatkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Misalnya, siswa dapat memainkan peran sebagai seseorang yang menemukan uang di jalan dan harus memutuskan apakah akan mengembalikannya atau menyimpannya. Melalui permainan peran, siswa tidak hanya belajar mengenali nilai-nilai moral, tetapi juga merasakan bagaimana keputusan mereka mempengaruhi diri sendiri dan orang lain.
2. **Studi Kasus:** Metode studi kasus memungkinkan siswa untuk menganalisis situasi nyata atau fiktif yang melibatkan dilema moral. Dalam diskusi kelompok, siswa akan diajak untuk mempertimbangkan berbagai aspek dari suatu masalah, serta mencari solusi yang mengedepankan nilai-nilai moral yang diajarkan. Misalnya, dalam kasus ketidakjujuran di sekolah atau di masyarakat, siswa akan dibimbing untuk memahami dampak negatif dari ketidakjujuran dan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka.
3. **Diskusi Kelompok:** Diskusi kelompok dapat dilakukan untuk mengkaji berbagai topik moral yang relevan, misalnya mengenai pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan atau sesama. Dalam diskusi ini, siswa dapat mengungkapkan pendapatnya dan mendengarkan perspektif teman-temannya, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral. Hal ini juga mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang.
4. **Pengalaman Lapangan:** Pengalaman lapangan, seperti kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral secara langsung. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bertanggung jawab terhadap masyarakat, serta mengembangkan sikap peduli terhadap sesama, terutama bagi mereka yang kurang beruntung. Kegiatan seperti ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sosial (Ridwan, 2024).

Melalui metode pembelajaran yang berbasis pada praktik, siswa diharapkan dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam situasi nyata, siswa akan semakin memahami bahwa akhlak bukan

hanya sekedar aturan yang harus diikuti, tetapi merupakan bagian dari cara hidup yang harus dijalani dengan kesadaran penuh.

Di tingkat individu, kompetensi moral yang berkembang melalui pengajaran akhlak ini akan tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Mereka akan lebih mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas, rasa tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain. Di tingkat sosial, penerapan akhlak yang baik akan berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan damai, di mana setiap individu saling menghargai dan membantu satu sama lain.

### ***Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum***

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum yang bertujuan untuk membangun kompetensi spiritual dan moral siswa. Tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan agama, guru PAI juga bertanggung jawab dalam membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keberhasilan dalam mengembangkan kompetensi spiritual dan moral siswa sangat bergantung pada peran aktif dan kepemimpinan yang diberikan oleh guru PAI (Judrah et al., 2024).

#### **1. Peran Guru sebagai Pengajar dan Pembimbing**

Guru PAI bukan hanya bertugas mengajarkan materi agama Islam, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini, pengajaran PAI tidak hanya terbatas pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga melibatkan dimensi afektif (perasaan) dan psikomotorik (perilaku), yang semuanya harus mengarah pada pembentukan pribadi yang baik dan berbudi pekerti mulia.

##### **a. Pengajaran Ilmu Agama yang Mendalam dan Relevan**

Guru PAI bertugas untuk menyampaikan pengetahuan agama yang komprehensif dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Pengajaran ini meliputi pengetahuan tentang akidah, ibadah, akhlak, serta hukum-hukum Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks ini, guru harus menguasai materi dengan baik dan mampu menyampaikannya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, agar pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran agama bisa diterima dengan baik.

##### **b. Mengembangkan Kompetensi Moral dan Spiritual**

Selain mengajarkan ilmu agama, guru PAI juga berperan dalam mengembangkan kompetensi moral dan spiritual siswa. Melalui pendekatan yang integratif, guru dapat menghubungkan setiap materi yang diajarkan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama Islam. Guru tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, seperti

kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, serta sikap peduli terhadap sesama.

## 2. Guru sebagai Teladan dalam Kehidupan Sehari-hari

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan moral adalah teladan yang diberikan oleh guru. Sebagai figur yang dihormati oleh siswa, guru PAI memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun profesional.

### a. Menunjukkan Akhlak Mulia dalam Kehidupan Sehari-hari

Guru yang kompeten dan berintegritas akan selalu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang diajarkan. Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi contoh dalam akhlak, seperti kesopanan, kejujuran, rendah hati, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kurikulum dapat lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

### b. Menunjukkan Konsistensi dan Kedisiplinan

Sebagai teladan, guru PAI juga harus menunjukkan konsistensi dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil. Hal ini penting untuk menciptakan kepercayaan siswa terhadap guru. Jika seorang guru mengajarkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab tetapi tidak menerapkannya dalam perilaku mereka sendiri, maka ajaran tersebut akan sulit diterima oleh siswa. Oleh karena itu, konsistensi dalam perilaku adalah kunci untuk membangun integritas guru sebagai teladan yang baik bagi siswa.

## 3. Peran Guru dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Kondusif

Selain menjadi pengajar dan teladan, guru PAI juga berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Suasana pembelajaran yang baik akan mendukung proses pembentukan akhlak dan karakter moral siswa. Guru harus menciptakan lingkungan yang tidak hanya aman, tetapi juga menumbuhkan rasa saling menghormati dan mendukung antar siswa.

### a. Menciptakan Pembelajaran yang Aktif dan Partisipatif

Guru PAI perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang interaktif dan partisipatif akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, berbagi pendapat, serta menganalisis berbagai isu moral dan spiritual. Melalui diskusi kelompok, role-play, atau studi kasus, siswa

dapat lebih memahami bagaimana cara menghadapi dilema moral dalam kehidupan nyata.

b. Membangun Hubungan Positif dengan Siswa

Salah satu kunci untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif adalah dengan membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa. Guru PAI harus mampu mengenal karakter siswa, mendengarkan keluhan dan permasalahan mereka, serta memberikan bimbingan yang tepat. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru, mereka akan lebih mudah terbuka untuk menerima ajaran yang diberikan dan siap untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Memberikan Penguatan Positif dan Evaluasi Berkelanjutan

Selain mengajarkan ilmu dan memberikan teladan, guru PAI juga memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif dan penguatan positif. Ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik atau berhasil mengaplikasikan nilai moral dalam kehidupan mereka, guru harus memberikan penghargaan dan penguatan positif agar siswa merasa dihargai. Sebaliknya, ketika siswa melakukan kesalahan, guru perlu memberikan evaluasi yang membangun untuk membantu mereka memahami kesalahan dan memperbaiki diri. Evaluasi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek moral dan karakter.

Peran guru PAI dalam implementasi kurikulum sangat vital untuk membangun kompetensi spiritual dan moral siswa. Sebagai pengajar, guru bertugas untuk menyampaikan pengetahuan agama yang relevan dan aplikatif. Sebagai teladan, guru harus mampu menunjukkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dan sebagai fasilitator pembelajaran, guru PAI perlu menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan karakter siswa. Melalui peran ini, guru tidak hanya membantu siswa dalam mencapai prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter moral yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sosial dan spiritual (Nuruzzahri, 2024).

### ***Penggunaan Media Pembelajaran Modern dalam Implementasi Kurikulum PAI***

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi modern, seperti aplikasi pembelajaran berbasis digital, video edukasi, dan simulasi interaktif, telah menjadi alat yang sangat efektif untuk mendukung implementasi kurikulum. Media pembelajaran ini tidak hanya membantu meningkatkan minat siswa dalam mempelajari nilai-nilai Islam, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengaitkan ajaran agama dengan tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks.

1. Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran dalam Kurikulum PAI

Penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan agama, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi, tetapi juga dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak yang terkandung dalam ajaran Islam dengan cara yang lebih konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan teknologi, guru dapat mengubah cara mengajarkan agama menjadi lebih dinamis dan interaktif, serta menumbuhkan minat belajar siswa terhadap pelajaran agama.

2. Aplikasi Pembelajaran Berbasis Digital

Aplikasi pembelajaran berbasis digital merupakan salah satu media pembelajaran yang semakin populer dan efektif di era digital ini. Berbagai aplikasi pendidikan yang tersedia memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Aplikasi-aplikasi ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik, yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam.

3. Platform Pembelajaran Online

Banyak platform pembelajaran online yang menyediakan materi PAI secara lengkap dan interaktif. Platform ini sering dilengkapi dengan fitur video, kuis, dan latihan soal yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru secara virtual. Platform semacam ini juga memungkinkan guru untuk memberikan penilaian dan umpan balik secara langsung kepada siswa, meskipun proses pembelajaran berlangsung secara daring.

4. Aplikasi Penghafalan Al-Qur'an dan Doa-doa

Untuk membantu siswa dalam penghafalan Al-Qur'an atau doa-doa tertentu, terdapat berbagai aplikasi yang dirancang khusus untuk tujuan ini. Aplikasi semacam ini biasanya dilengkapi dengan audio, teks, dan fitur pengulangan untuk memudahkan siswa dalam memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau doa-doa Islam dengan cara yang menyenangkan. Teknologi ini sangat membantu, terutama bagi siswa yang memiliki waktu terbatas untuk belajar di luar jam pelajaran.

5. Aplikasi Pembelajaran Interaktif

Aplikasi pembelajaran interaktif yang menyediakan modul-modul pembelajaran berbasis game atau kuis juga sangat efektif untuk menarik minat siswa. Dengan cara ini, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, melalui permainan yang memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak.

6. Video Edukasi dalam Pembelajaran PAI

Selain aplikasi berbasis digital, video edukasi telah menjadi salah satu media pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa

terhadap ajaran Islam. Video memiliki kekuatan visual yang dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Video edukasi dapat menggambarkan dengan jelas berbagai nilai, konsep, dan praktik Islam yang mungkin sulit dipahami melalui teks saja.

#### 7. Visualisasi Cerita-cerita Islami

Video edukasi dapat digunakan untuk menampilkan kisah-kisah kehidupan Nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam yang menjadi teladan bagi umat Muslim. Melalui animasi atau drama, siswa dapat memahami nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut. Cerita-cerita ini dapat disesuaikan dengan kehidupan modern dan tantangan yang dihadapi oleh siswa.

#### 8. Video Pembelajaran tentang Ibadah dan Fiqih

Video juga dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai aspek ibadah dalam Islam, seperti cara shalat yang benar, tata cara wudhu, atau peraturan zakat. Dengan menggunakan video, guru dapat menunjukkan langkah-langkah yang jelas, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media pembelajaran modern dalam implementasi kurikulum PAI menawarkan banyak keuntungan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran berbasis digital, video edukasi, dan simulasi interaktif, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menarik, dan relevan dengan tantangan kehidupan modern. Selain itu, media ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membantu mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan bijak (Febriani et al., 2024).

### ***Pembahasan***

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam pembentukan kompetensi spiritual dan moral siswa. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, serta membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan pendekatan kontekstual sangat efektif dalam membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Namun, untuk memastikan efektivitas kurikulum ini, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, serta potensi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.

Pembelajaran berbasis praktik telah terbukti menjadi salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Islam. Melalui teknik seperti role-playing,

simulasi interaktif, dan studi kasus, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga merasakan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual juga sangat membantu dalam membuat materi pelajaran agama lebih relevan dengan situasi yang dihadapi oleh siswa, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka.

Pendekatan kontekstual memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu terkini dan tantangan kehidupan modern. Sebagai contoh, dalam menghadapi kemajuan teknologi dan globalisasi, siswa diajak untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam dunia digital dan media sosial, yang sering kali menghadirkan tantangan etika dan moral. Dengan demikian, pembelajaran berbasis praktik dan kontekstual tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan untuk menghadapi permasalahan hidup secara bijak dan sesuai dengan ajaran Islam.

Meskipun kurikulum PAI dirancang untuk membangun kompetensi spiritual dan moral siswa, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan agar implementasi kurikulum ini dapat berjalan secara optimal. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Waktu yang terbatas dalam kurikulum yang padat sering kali membuat pembelajaran agama Islam menjadi kurang maksimal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak materi yang harus diajarkan dalam waktu yang terbatas, sehingga ada kecenderungan untuk lebih fokus pada aspek kognitif daripada pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi guru PAI juga menjadi kendala dalam pengajaran agama yang efektif. Meskipun banyak guru PAI yang memiliki pengetahuan agama yang baik, tidak semua dari mereka memiliki keterampilan pedagogis dan pemahaman yang cukup tentang metode-metode pembelajaran yang efektif. Keterbatasan ini bisa mempengaruhi kemampuan guru untuk mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelatihan guru sangat penting agar mereka bisa lebih kompeten dalam mengajar serta mampu menghadapi tantangan yang ada.

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, teknologi menawarkan berbagai peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI, seperti aplikasi pembelajaran, video edukasi, dan simulasi interaktif, memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dinamis, menarik, dan relevan. Teknologi juga dapat membantu menyampaikan materi secara lebih efisien dan efektif, serta mendukung pembelajaran jarak jauh yang semakin penting, terutama dalam kondisi tertentu seperti pandemi.

Namun, meskipun teknologi memiliki banyak manfaat, penggunaannya dalam pembelajaran PAI harus selalu memperhatikan kesesuaian dengan prinsip-prinsip Islam. Teknologi harus digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan

moral dan spiritual, bukan untuk mengalihkan fokus dari nilai-nilai agama. Penggunaan teknologi yang tidak bijak atau tanpa pengawasan yang tepat bisa menyebabkan siswa terpapar pada informasi yang bertentangan dengan ajaran agama atau memengaruhi moralitas mereka secara negatif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendampingi siswa dalam memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kompetensi spiritual dan moral siswa, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang mulia. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ibadah dalam pembelajaran, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir, terbukti efektif dalam memperkuat kedekatan spiritual siswa dengan Allah serta membentuk karakter religius yang konsisten. Selain itu, pengajaran akhlak melalui pendekatan berbasis praktik, seperti role-playing dan studi kasus, memungkinkan siswa untuk lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan utama dalam implementasi kurikulum PAI adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya pelatihan yang memadai untuk para guru. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang lebih optimal dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran modern, serta melibatkan orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kurikulum PAI harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk memastikan pengajaran agama yang relevan dan efektif, serta mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global.

## DAFTAR REFERENSI

- Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Erhaka Utama.
- Febriani, S., Zakir, S., & Ilmi, D. (2024). Evaluasi Program Sekolah Digital dalam Meningkatkan Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 752–761.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Khotimah, N., Mispani, M., Amrulloh, H., & Setiawan, D. (2023). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di MA Terpadu

- Nurul Qodiri Lampung Tengah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 9–20.  
<https://doi.org/10.51214/bip.v3i1.545>
- Mahmudinata, A. A. (2024). *Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional : Pendekatan Integratif untuk Peningkatan Karakter Siswa*. 3(1), 143–148.  
<https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.381>
- Nuruzzahri, N. (2024). Komponen Penunjang Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 1–8.  
<https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1327>
- Qondias, D., Irmawati, Y., Guru, P., & Dasar, S. (2024). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar Katolik*. 2(November), 133–143.
- Rasyidi, A. (2024). *Islamic Education Review Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis sebagai pengembang pemahaman serta pengamalan ajaran Islam kehidupan sehari-hari Vol 1 , No 1 , Juni 2024 , ISSN XXXX-XXXX*. 1(1), 1–21.
- Ridwan, M. (2024). Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 137–147.
- Rika Widianita, D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kompetensi Pengetahuan Pai Dan Kegiatan Religius Di Smp It Andalusia Batam. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Rusman, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Learning Center.
- Shalahuddin, M., Tansah, L., Hasanah, A., Arifin, B. S., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., Teori, L., & Karakter, P. (2024). *Penanaman Nilai Akhlak Berbasis Pendidikan Islam Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Di Sekolah*. 3(1), 44–53.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
-